

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Fokus perhatian penelitian ini adalah tentang bagaimana peran atau proses orang tua dalam mensosialisasikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dalam membangun sikap keberagamaan. Dalam mensosialisasikan pendidikan atau pembinaan agama kepada anak, orang tua berharap hasil nantinya akan tercermin dalam sikap dan perilaku anak. Dalam melakukan penelitian, peneliti berusaha menggali informasi dari beberapa narasumber terkait bagaimana bentuk sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua untuk membangun sikap keberagamaan kepada anak di dalam keluarga, bagaimana faktor penghambatnya, bagaimana hasil sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua yakni sikap keberagamaan anak itu sendiri serta bagaimana upaya-upaya orang tua agar anak tidak sampai melakukan tindakan yang menyimpang ketika berada dalam masyarakat.

Untuk mendapatkan informasi atau data sesuai yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peneliti, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode/studi deskriptif. Sebab, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan situasi sosial dengan berupa kata-kata yang dalam hal ini mengenai proses sosialisasi orang tua dalam membangun sikap keberagamaan pada anak. Nasution (1992, hlm. 32) mengemukakan bahwa, “penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel.”

Penelitian deskriptif ini memiliki beberapa tujuan. Menurut Martono (2011, hlm. 17) menyebutkan penelitian deskriptif ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan dan mengakurasi profil atau kelompok masyarakat (siswa) yang menjadi objek penelitian.
2. Mendeskripsikan proses, mekanisme atau hubungan antar kelompok.
3. Membuat informasi atau merangsang penjelasan baru.
4. Membuat informasi untuk merangsang munculnya penjelasan baru.
5. Menunjukkan dasar informasi mengenai latar belakang atau konteks suatu gejala sosial.
6. Membuat seperangkat kategori atau klasifikasi jenis-jenis (gejala sosial).
7. Menjelaskan urutan, rangkaian tahap atau langkah.
8. Mendokumentasikan informasi yang saling bertentangan dengan keyakinan sebelumnya mengenai objek tertentu.

Dengan demikian, penelitian deskriptif ini peneliti berusaha untuk memberikan informasi dengan menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian melalui kata-kata secara jelas.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis dapat menjabarkan hasil-hasil penelitian yang berupa informasi (kata-kata)/deskriptif secara menyeluruh dan lengkap. Metode/pendekatan kualitatif itu sendiri merupakan suatu metode yang lebih menekankan kepada aspek pemahaman atau makna secara mendalam daripada generalisasinya pada suatu masalah.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan oleh meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dengan menggunakan metode atau pendekatan secara kualitatif ini, peneliti dapat berinteraktif dengan sumber data (narasumber) untuk memperoleh data sesuai dengan yang peneliti butuhkan secara langsung (*face to face*) dan juga untuk memperoleh suatu makna. Dengan begitu, peneliti

dapat secara leluasa untuk menggali suatu masalah kepada narasumber melalui beberapa teknik, seperti salah satu contohnya yaitu melalui teknik wawancara. Namun, dalam hal ini pun peneliti tetap memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan ketika dalam prosesnya nanti, agar antara peneliti dengan sumber data (narasumber) tidak ada yang merasa dirugikan.

Sugiyono (2013, hlm. 8) mengemukakan objek yang alamiah adalah, “obyek yang berkembang dengan apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.” Jadi selama dalam penelitian, peneliti berusaha mengemukakan informasi secara apa adanya sesuai yang terjadi di lapangan dan peneliti pun tidak mengatur kondisi atau tempat penelitian berlangsung (tidak mempengaruhi) dinamika obyek tersebut.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas dan juga lengkap dari narasumbernya secara langsung. Selain itu, pada pendekatan kualitatif ini peneliti secara langsung datang ke tempat observasi (lapangan) dan melakukan wawancara kepada narasumber guna mendapatkan informasi terkait proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan kepada anak secara detail dan juga mendalam. Sehingga, menurut penulis penggunaan pendekatan kualitatif ini cocok untuk digunakan dalam rangka penelitian yang akan peneliti lakukan.

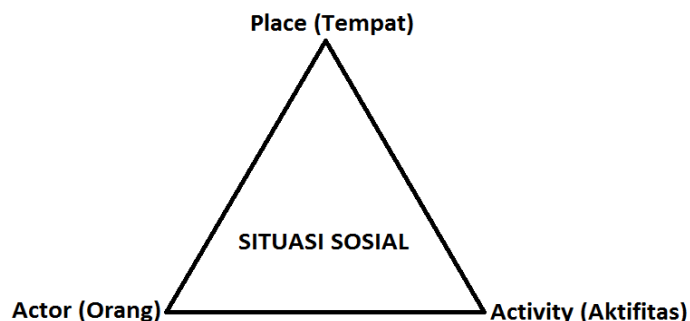
3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2013, hlm. 215) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan akitvitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Artinya, pada penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi, melainkan situasi sosial dimana situasi sosial ini terdapat tempat, pelaku, dan juga aktivitas yang ketiganya saling berkaitan dan beinteraksi secara sinergis. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan tempat,

pelaku dan aktivitas orang yang menjadi narasumber secara apa adanya (tidak dilebih-lebihkan). Berikut ini gambar tiga elemen situasi sosial:

Gambar 3.1 Tiga Elemen Situasi Sosial



Sumber: Sugiyono (2013, hlm.216)

Adapun subjek dalam penelitian kualitatif ini dinamakan dengan narasumber (sumber data). Sumber data ini nantinya yang akan memberikan sejumlah informasi terkait apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peneliti. Dalam menentukan narasumber pun, peneliti harus dapat memilih sesuai dengan yang dibutuhkan dan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, partisipannya disebut dengan responden.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Amirin (2009) bahwa partisipan penelitian disebut juga dengan subjek penelitian, yang di mana dalam lamannya beliau menjelaskan, “subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) yang sifat atau keadaannya (atributnya) akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 216) bahwa, “sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.”

Subjek penelitian adalah seseorang atau pihak-pihak yang oleh peneliti dijadikan sebagai pemberi sejumlah informasi. Dalam penelitian kualitatif, untuk memilih partisipan penelitiannya (narasumber), peneliti menggunakan teknik secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 218) bahwa, “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel (partisipan) sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Artinya, ketika nanti di

lapangan, peneliti memilih partisipan penelitian (narasumber)-nya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Jadi, peneliti tidak asal dalam menentukan sumber data. Tujuan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini dikarenakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi-informasi yang peneliti butuhkan. Sebab dengan teknik ini, subjek penelitian yang sudah peneliti tentukan, akan memberikan sejumlah informasi yang memang peneliti butuhkan dan sesuai dengan tujuan penelitian, dikarenakan partisipan penelitian tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan dan juga mendukung penelitian peneliti. Sehingga, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang sesuai dan dapat memiliki informasi yang bermakna.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 216) bahwa:

Penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Jadi, dalam penelitian kualitatif ini yang dijadikan subjek atau partisipan penelitiannya oleh peneliti sesuai kriteria adalah sebagai berikut:

1. Keluarga yang memiliki anak.
2. Keluarga yang beragama Islam.
3. Subjek (narasumber) adalah individu yang sudah dewasa (orang tua) dan juga anak pada keluarga tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, hasil perolehan informasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap beberapa narasumber dapat dikatakan sudah memadai, apabila data atau informasi tersebut sudah “jenuh”. Dengan demikian, ketika data sudah sampai taraf “jenuh”, maka peneliti tidak perlu menambah narasumber lagi, sebab yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif ini ialah bukan banyaknya jumlah narasumber, melainkan “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Alasan peneliti menentukan tempat tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan sesuai dan mendukung dengan tujuan peneliti, serta pemilihan tempat tersebut pun di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu, sehingga peneliti pun memutuskan untuk memilih tempat tersebut untuk dijadikan objek/tempat penelitian. Pertimbangan-pertimbangan ini tentunya yang mengarah kepada apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selain itu, alasan lain peneliti memilih tempat tersebut sebagai objek penelitian yaitu, objek/tempat tersebut terdapat beberapa penyimpangan yang mendukung penelitian ini yang nantinya secara tidak langsung akan berpengaruh kepada keluarga di sekitarnya, khususnya dalam hal orang tua melakukan sosialisasi dan juga mendidik anak-anaknya agar anak-anak mereka tidak sampai melakukan tindakan yang menyimpang. Tindakan penyimpangan yang ada di daerah tersebut yakni ada beberapaarganya yang melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri dengan kekasihnya walaupun belum terikat dengan ikatan perkawinan atau pernikahan. Hal semacam ini tentunya sangat miris kita lihat, sebab mereka sudah terbawa oleh arus yang negatif. Perbuatan menyimpang tersebut tidak terlepas dari pengaruh teman, kurang perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak, dan pengaruh globalisasi yang menayangkan acara-acara yang tidak mendidik, sehingga mereka merasa penasaran dan akhirnya mereka pun mencoba untuk melakukan tindakan yang menyimpang tersebut.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut, sebab melihat fenomena yang terjadi pun cukup krusial, sehingga ini akan berpengaruh terhadap masyarakat (keluarga) di sekitarnya agar jangan sampai anak-anak mereka pun melakukan tindakan yang menyimpang. Maka, bagaimanapun cara akan dilakukan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga untuk membangun sikap keberagamaan agar nantinya terbentuk kepribadian yang baik dan religius. Selain itu, fenomena tersebut pun menjadi perhatian kita selaku calon orang tua yang nanti dalam

mendidik anak haruslah memberikan pembinaan agama semenjak kecil, sebab hal tersebut yang nantinya menjadi penopang dalam diri anak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data atau informasi dalam suatu penelitian. Seorang peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang diharapkan atau sesuai standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses sosialisasi untuk membangun sikap keberagamaan pada anak di dalam keluarga. Untuk dapat memperoleh informasi yang sesuai, maka langkah yang tepat untuk mengumpulkan data yaitu dengan peneliti melakukan observasi secara langsung, melakukan wawancara mendalam, studi literatur, dan melakukan dokumentasi.

Sugiyono (2012, hlm. 224) mengemukakan bahwa:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek	Sumber Data
Observasi/Pengamatan	Potret kondisi keluarga untuk menentukan partisipan dan mengetahui kondisi keluarga yang dijadikan partisipan dalam proses sosialisasi untuk membangun sikap keberagaman pada anak.	Keluarga yang sudah memiliki anak dan keluarga yang beragama Islam di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.
Wawancara Mendalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi keberagaman yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun sikap keberagaman pada anak. 2. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam sosialisasi keberagaman pada anak. 3. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh orang 	Orang tua dan anak di dalam keluarga di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

	<p>tua dalam proses sosialisasi untuk membangun sikap keberagaman kepada anak.</p> <p>4. Sikap keberagaman anak hasil proses sosialisasi agama (Islam) yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga.</p> <p>5. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, agar anak terhindar dan tidak sampai melakukan tindakan yang menyimpang ketika berada dalam masyarakat.</p>	
Studi Dokumentasi	Wawancara dengan narasumber	Orang tua dan anak di dalam keluarga di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Studi Kepustakaan	Mengenai konsep proses sosialisasi keberagamaan orang tua dalam keluarga, yang menyangkut bentuk sosialisasi, peran orang tua dalam sosialisasi, pembinaan agama di dalam keluarga, sikap keberagamaan anak, dan lain-lain.	Buku, jurnal, artikel, dokumen, koran, internet dan sebagainya yang mencakup dan berhubungan dengan konsep-konsep tersebut.
-------------------	---	---

Sumber: Diolah peneliti tahun 2015

3.3.1 Observasi/Pengamatan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat secara langsung bertemu dengan para narasumber. Hal ini memudahkan peneliti untuk meminta sejumlah informasi terkait penelitian ini. Melalui teknik wawancara dan observasi ini kemudian data-data dapat dikumpulkan.

Nasution dalam Sugiyono (2013 hlm. 226) mengemukakan bahwa:

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Menurut Purwanto dalam Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 93-94) mengungkapkan bahwa, “observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.”

Faisal dalam Sugiyono (2013, hlm. 226) mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu, “observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert*

observation), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).” Selanjutnya Spradley, dalam Sugiyono (2012, hlm. 226) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu, “observasi partisipasi yang pasif (*pasive participation*), observasi partisipasi yang moderat (*moderate participation*), observasi partisipasi yang aktif (*active participation*) dan observasi partisipasi yang lengkap (*complete participation*).”

Dari ketiga observasi di atas yang sudah dikemukakan oleh Faisal, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti termasuk ke dalam observasi berpartisipasi. Penelitian ini menggunakan observasi berpartisipasi namun termasuk ke dalam bagian partisipasi pasif. Partisipasi pasif ini merupakan partisipasi seorang peneliti yang berkunjung ke objek penelitian untuk mengamati kegiatan narasumbernya, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan narasumber tersebut, jadi hanya melakukan pengamatan saja.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, maka penulis datang/berkunjung dan mengamati secara langsung kondisi lapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dan juga yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi di Desa Jatiendah, Kec. Cilengkrang, Kab. Bandung.

Adapun manfaat observasi menurut Patton dalam Sugiyono (2013, hlm. 228) adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “*biasa*” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Futriana (2009) dalam lamannya mengungkapkan definisi wawancara adalah, “suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu.”

Esterberg dalam Sugiyono (2012, hlm. 233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu *wawancara terstruktur* (peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan), *wawancara semi terstruktur* (pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan pemmasalahan secara lebih terbuka di mana responden dimintai pendapat dan ide-idenya), dan *wawancara tidak terstruktur* (merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya).

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang sesuai dan juga diharapkan, penulis melakukan wawancara terhadap narasumber yang bersangkutan dengan masalah yang penulis teliti. Wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara secara mendalam atau disebut juga dengan istilah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini merupakan jenis wawancara yang di mana proses untuk memperoleh keterangan atau informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian yaitu dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dan narasumber sambil bertatap muka secara langsung.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 233) bahwa wawancara mendalam atau wawancara semi terstruktur adalah:

Wawancara semi terstruktur ini merupakan jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, maka yang dibutuhkan oleh seorang peneliti yaitu alat-alat wawancara. Alat-alat wawancara ini dapat memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung kepada informan (narasumber). Dengan adanya alat-alat wawancara ini pula, kita dapat memiliki bukti setelah kita melakukan wawancara terhadap informan.

Sugiyono (2013, hlm. 239) mengemukakan alat-alat wawancara terdiri dari:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c. *Camera*: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan infoman/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Menurut Bogdan & Biklen dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 171) bahwa:

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Sugiyono (2013, hlm. 240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen bahwa, “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap subjek penelitian berkaitan dengan masalah yang dimaksud dan tidak menutup kemungkinan peneliti mencari dokumentasi lainnya. Dengan mempunyai studi dokumentasi ini akan menjadi pelengkap setelah peneliti melakukan observasi dan juga wawancara kepada narasumber.

Menurut Guba & Lincoln dalam Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 159) mengemukakan dokumen dan *record* digunakan untuk penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu seperti berikut:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai “bukti” untuk pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku referensi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti mencari sumber terkait masalah yang bersangkutan dengan judul yang diteliti. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur yang berkaitan erat dengan objek yang peneliti kaji yaitu yang berhubungan dengan sosialisasi dalam keluarga. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kartono (1996, hlm. 33) bahwa, “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumetasi-dokumentasi dan lain-lain.”

3.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian diperlukan alat pengumpul data. Dengan adanya alat pengumpulan data ini akan memudahkan peneliti agar sistematis dalam melakukan penelitian. Berikut penyusunan alat pengumpul data yang dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Ketika melakukan penelitian, tentunya seorang peneliti akan menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut agar memudahkan penelitian, peneliti membuat serangkaian pertanyaan yang nanti akan digunakan dalam wawancara. Sehingga, dalam prosesnya pun nanti peneliti tidak “keluar jalur/ranah” dari tujuan awal penelitian ini.

3.4.2 Penyusunan Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan alat pengumpul data dengan cara observasi dan wawancara secara langsung terhadap sumber data (narasumber). Dengan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Desa Jatiendah, peneliti dapat secara leluasa bertanya kepada narasumber sesuai dengan tujuan penelitian ini agar tujuan tersebut dapat tercapai dan dapat memiliki data-data yang komprehensif.

3.4.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Ketika seorang peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumbernya, peneliti harus mempunyai pedoman wawancara terlebih dahulu. Ini dimaksudkan agar ketika nanti dalam pelaksanaannya, peneliti dapat secara sistematis dan terarah ketika bertanya kepada narasumbernya. Tentunya, pedoman wawancara ini pun yang mengarah kepada masalah penelitian (*tidak keluar ranah*). Agar tidak “keluar ranah”, peneliti harus bisa menyesuaikan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dalam menyusun pedoman wawancara, peneliti membuat serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang nantinya pertanyaan itu harus dijawab oleh narasumber, agar peneliti mendapatkan data yang kongkrit.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara secara langsung (*face to face*). Sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, harus adanya prosedur-prosedur dalam pengumpulan data itu sendiri yakni sebagai berikut:

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan peneliti mempersiapkan diri terlebih dahulu agar ketika nanti peneliti datang ke tempat/objek penelitian, peneliti tidak merasakan canggung. Selain itu, peneliti pun harus mempersiapkan membawa alat-alat yang mendukung untuk proses wawancara kepada narasumber, karena hal tersebut akan mempermudah peneliti dalam pelaksanaannya. Alat-alat pendukung tersebut seperti membawa kamera, tape recorder, dan juga alat tulis untuk menulis hasil wawancara. Tidak lupa, peneliti pun mempersiapkan daftar-daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang nanti digunakan ketika dalam proses wawancara terhadap narasumber.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti berkunjung ke tempat/objek penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari dan memperoleh data atau informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan wawancara dan studi dokumentasi terhadap narasumber untuk dijadikan bukti yang otentik. Peneliti pun memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang di mana narasumber harus menjawab pertanyaan tersebut. Setelah melakukan wawancara dan observasi, langkah selanjutnya yang harus dikerjakan oleh peneliti ialah analisis data.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013, hlm. 245) megemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara kualitatif. Proses analisis data secara kualitatif dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi, baik melalui wawancara maupun studi dokumentasi. Data tersebut terlebih dahulu dibaca, dipelajari, ditelaah, kemudian dianalisis. Setelah itu, menganalisis isi ekspresi baik verbal maupun non verbal sehingga dapat ditemukan temanya. Dalam hal ini, kata kunci dan alur kontekstual yang menjelaskan apa yang terjadi dibalik suatu fenomena ataupun ucapan.

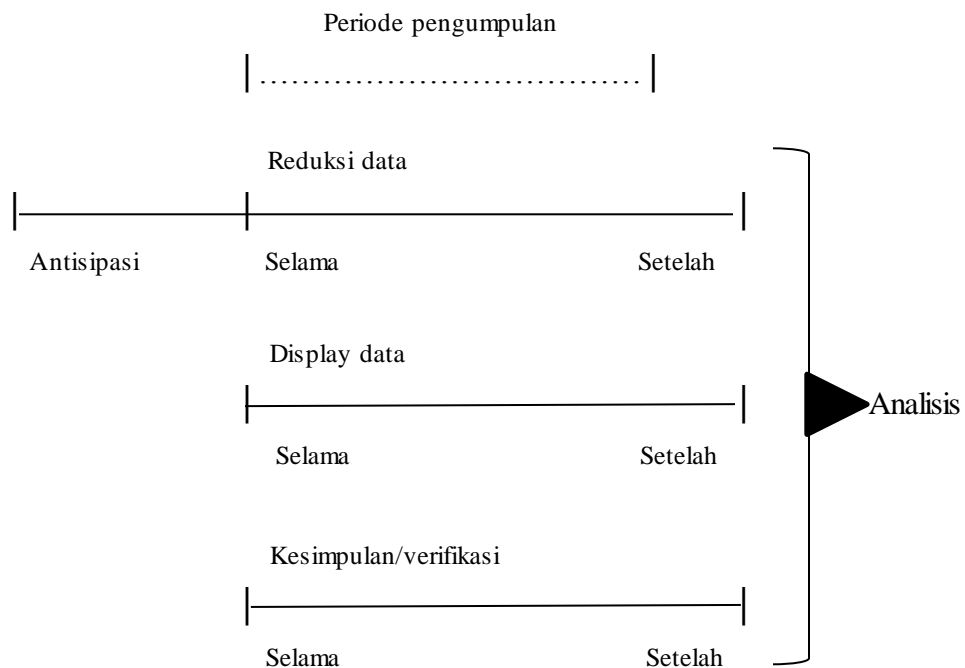
Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum memasuki objek/tempat penelitian, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, peneliti hanya mengamatinya dari “luar”-nya saja. Artinya, peneliti belum secara intensif berbicara dengan masyarakatnya. Peneliti hanya menganalisis kegiatan-kegiatan atau kejadian yang terjadi di lapangan/objek penelitian tersebut. Kemudian, peneliti pun menuangkannya ke dalam studi pendahuluan. Selanjutnya ketika peneliti di lapangan (observasi), ini yang menjadi momen penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengobservasi ke lapangan yang selanjutnya melakukan wawancara dan menganalisis kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Setelah selesai di lapangan, pengerjaan analisis data pun belum berhenti/selesai. Peneliti pun harus masih menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dengan mengkaitkannya terhadap teori yang mendukung pada penelitian ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Nasution dalam Sugiyono (2013, hlm. 245) bahwa, “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *“grounded.”*”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut menggunakan analisis dengan model interaktif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013, hlm. 246) yang terdiri dari 3 (tiga) tahap yakni, “reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.”

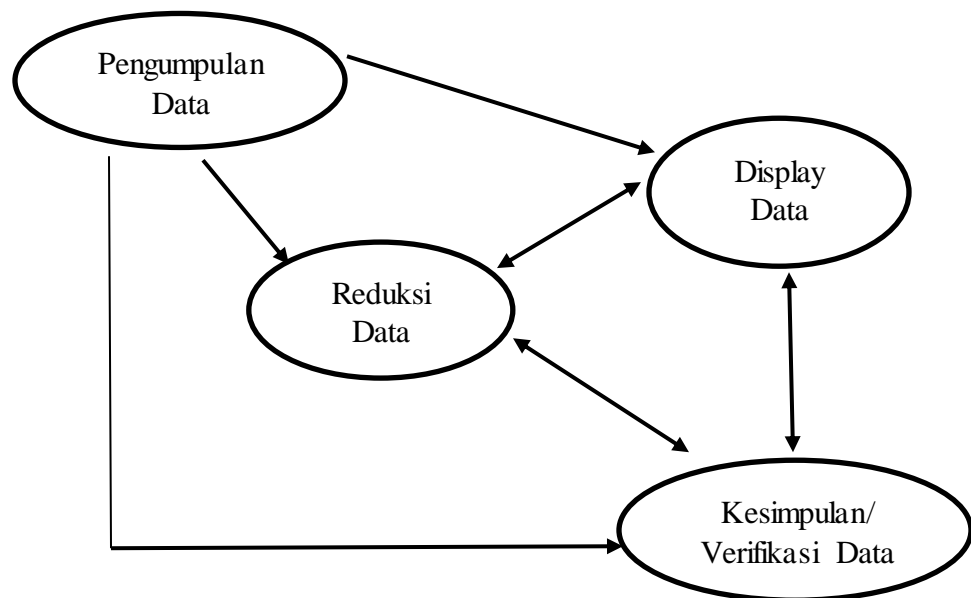
Berikut gambar dari model interaktif Miles dan Huberman:

Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data (*Flow model*)



Sumber: Sugiyono (2013, hlm. 246)

Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)



Sumber: Sugiyono (2013, hlm. 247)

3.6.1 Data Reduction (reduksi data)

Basrowi & Supandi (2008, hlm. 209) mengemukakan bahwa, “reduksi data merupakan proses pemulihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan.” Artinya, proses tersebut berlangsung selama penelitian dari awal hingga akhir penelitian itu dilakukan. Fungsi melakukan reduksi data ini adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dari hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dalam proses reduksi ini, peneliti berusaha mencari data-data yang benar-benar valid, agar dapat menghasilkan penelitian yang baik.

Jika dikaitkan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data/informasi-informasi yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber terkait proses sosialisasi orang tua dalam keluarga untuk membangun sikap keberagaman pada anak, dari mulai bentuk sosialisasinya, peran orang tua dalam melakukan sosialisasi hingga sikap keberagaman anak hasil proses sosialisasi tersebut. Kemudian peneliti memilah dan memilih hal-hal yang dianggap penting dari data-data tersebut sehingga sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Setelah itu peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting dan kemudian dikategorisasikan.

3.6.2 Display Data (penyajian data)

Menurut Basrowi & Supandi (2008, hlm. 209) bahwa, “penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian datanya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.”

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan di akhir nanti dan juga untuk memudahkan ketika membaca. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberikan gambaran secara detail kepada para pembaca nantinya agar mengetahui proses dari awal hingga akhir peneliti melakukan penelitian ini. Di samping itu pula, dalam penyajian data pun peneliti harus melakukannya secara rapih dan tersusun secara sistematis.

Penyajian data adalah suatu proses dimana peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara ke dalam bentuk deskriptif. Dengan menyajikan data secara naratif, ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian datanya berupa grafik, tabel, pictogram, dll. Namun, dalam penelitian kualitatif ini dalam bentuk narasi/deskriptif. Tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam penelitian kualitatif ini pun dapat menggunakan bagan dan sejenisnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 249) bahwa, “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.”

Ketika peneliti sudah memperoleh gambaran tentang proses sosialisasi orang tua dalam membangun sikap keberagamaan pada anak, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menjabarkan bagaimana bentuk sosialisasi orang tua kepada anak, peran orang tua dalam sosialisasi hingga bagaimana sikap keberagamaan anak setelah disosialisasikan (pembinaan agama) oleh orang tuanya. Itu semua akan peneliti sajikan datanya ke dalam bentuk uraian atau laporan yang berisikan hasil penelitian (*deskriptif*).

3.6.3 Conclusion Drawing (verifikasi data)

Verifikasi data merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengambil kesimpulan secara jelas agar pembaca dapat mengerti dan memahami hasil penelitian mengenai proses sosialisasi oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan kepada anak yang berkaitan dengan bagaimana bentuk sosialisasi orang tua kepada anak, peran orang tua dalam sosialisasi dan bagaimana sikap keberagamaan anak setelah disosialisasikan (pembinaan agama) oleh orang tuanya.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara temuan data (laporan penelitian) dengan kenyataan di lapangan. Agar temuan data dapat valid, maka seorang peneliti harus melakukan berbagai langkah terlebih dahulu.

Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas pada hasil penelitian, maka harus dilakukan strategi untuk meningkatkan kredibilitas data tersebut. Strategi tersebut meliputi pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, melakukan triangulasi, melakukan diskusi dengan teman sejawat, menggunakan alat-alat bantu, seperti alat perekam suara, kamera, dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian dan mengadakan *member check*.

Sugiyono (2010, hlm. 129) mengemukakan bahwa:

Member check ialah proses pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data (sumber data). Tujuan dilakukannya *member check* ialah agar mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (narasumber). Apabila data yang ditemukan itu disepakati/disetujui/sama oleh pemberi data berarti, data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tersebut tidak disepakati oleh pemberi data (sumber data), maka peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti perlu merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan suatu kredibilitas data, seorang peneliti harus observasi secara langsung ke objek penelitian, melakukan wawancara terhadap narasumber dan mencoba menegaskan kembali dengan mengadakan pertanyaan ulang agar data-data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Di samping itu, dengan menggunakan alat-alat bantu ketika melakukan penelitian akan sangat mendukung peneliti untuk melakukan kredibilitas data.

Uji kredibilitas data meliputi:

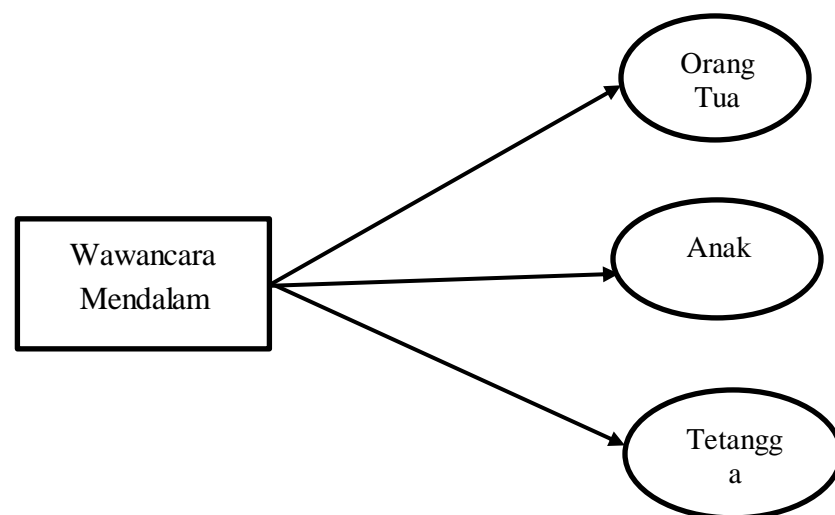
3.7.1 Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010, hlm. 83) bahwa, "... triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada."

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pada penelitian ini berguna untuk mengecek keabsahan data melalui berbagai sumber data yang berbeda agar mendapatkan data yang valid. Seperti pada gambar 3.4 dibawah ini:

Gambar 3.4 Triangulasi "sumber" Pengumpulan Data

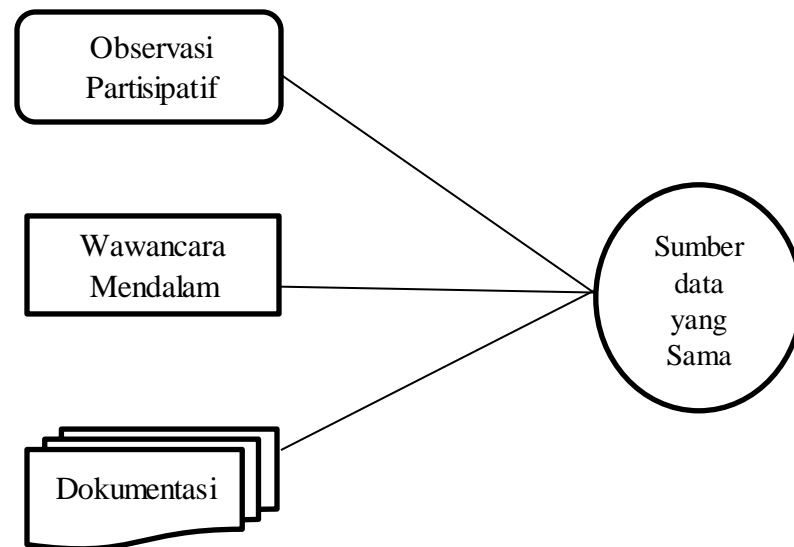


Sumber: Diolah oleh peneliti 2015

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini berguna untuk menguji keabsahan data dan untuk mendapatkan informasi yang valid dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda ketika melakukan penelitian. Seperti pada gambar 3.5 dibawah ini.

Gambar 3.5 Triangulasi “teknik” Pengumpulan Data

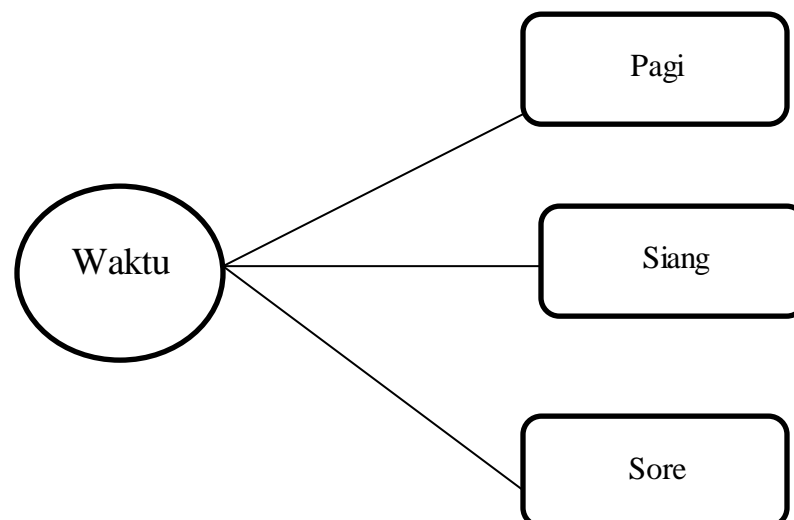


Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 84)

3. Triangulasi Waktu

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu, tujuannya agar data yang sudah diperoleh tidak ada perbedaan dengan kenyataan di lapangan. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 3.6 Triangulasi “waktu” Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 85)

Berdasarkan gambar di atas, maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada orang-orang yang berada di dalam suatu keluarga dan juga masyarakat. Yang menjadi informan kunci ialah para orang tua dan yang menjadi informan pendukung ialah anak dan juga para tetangga. Artinya, peneliti tidak hanya fokus melakukan wawancara kepada satu anggota keluarga saja namun pula kepada anggota keluarga lainnya. Ini dimaksudkan dan bertujuan untuk mencari kebenaran dan keabsahan suatu data. Dikhawatirkan jika hanya melakukan wawancara kepada satu (orang) anggota keluarga saja, dikhawatirkan melakukan pembohongan (tidak memberikan data yang benar). Sehingga, jika dilakukan triangulasi (wawancara) kepada anggota keluarga lainnya, akan membuktikan kebenaran jawaban satu anggota di dalam keluarga tersebut dan ini akan membantu peneliti untuk mencapai suatu kredibilitas data. Selain itu, dengan menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan suatu data, peneliti melakukan observasi secara langsung, wawancara mendalam dan melakukan dokumentasi. Terakhir, untuk mengecek keabsahan data agar data yang sudah diperoleh tidak ada perbedaan dengan kenyataan di lapangan, maka peneliti melakukan triangulasi waktu.